

Nilai Kosmologi pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo

VG Sri Rejeki¹⁾, Nindyo Soewarno²⁾, Sudaryono³⁾, T. Yoyok Wahyu Subroto⁴⁾,

¹⁾, Jurusan Arsitektur FAD Unika Soegijapranata, Jl Pawiyatan Luhur VI/1, Semarang
vege@unika.ac.id; srejeki_aja@yahoo.co.id.

²⁾, ³⁾, ⁴⁾, Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan FT UGM,
Jl Grafika no 2 Yogyakarta

Abstract

The Kapencar Village, as one of villages on the slope of Sumbing Mountain, has cosmological concept of spatial setting. The phenomenological research, was done by the researcher as own instrument, explored for finding the spatial cosmological value in the Kapencar villages. Some results of the research are: 1) The Kapencar Village as the Glondong vilage, expressed the mon-copat concept, with the Kapencar village as the centre. 2) keblat wetan as a cosmological concept. Wetan orientation as a symbol of the start of living or the very previous time of people living. Two cosmological concepts of spatial setting expressed the Kapencar Village has the grand cosmological concept in people lining, there is keblat papat kalimo pancer (four orientations and the centre as the fifth orientation).

Kata kunci : *Cosmology; the slope of the mountain settlement; spatial setting*

1. Pendahuluan

Karya arsitektur termasuk lingkungan permukiman merupakan salah satu ungkapan budaya teknologi yang berada di nusantara dari aspek teknologi (Koentjaraningrat, 1994). Satu faktor yang menarik pada budaya Jawa adalah adanya usaha untuk kesatuan antara manusia dengan alam sebagai sumber penghidupan. Ungkapan itu terkait adanya kepercayaan terhadap kekuatan makrokosmos-mikrokosmos (Sumardjo, 2002) Adanya agama atau kepercayaan lain yang masuk ke Indonesia, menyebabkan kepercayaan kosmologi tersebut bergeser secara perlahan, dengan sinkritisme agama, muncul ajaran Islam Kejawen, yang tetap menghargai alam sebagai tempat tinggal. Sampai saat ini telah dilakukan oleh sejumlah penulis tentang nilai kosmologi berkisar di lingkungan kraton (Yogya, Solo, Demak) dan pedesaan, tetapi tidak banyak yang membahas tentang lingkungan di lerengan gunung. Bila dilihat secara antropologis, terdapat beberapa kelompok masyarakat sesuai dengan tempat tinggalnya antara lain masyarakat di lingkungan negarigung (Woodward dalam Rejeki, 2006), masyarakat pedesaan (Koentjaraningrat dalam

Rejeki, 2006), masyarakat pesisiran (Syam, 2005) dan masyarakat lereng gunung (Hefner dalam Rejeki, 2006).

Dari keempat macam kelompok masyarakat itu dan melihat adanya karya arsitektur yang sudah ada cenderung mengkait pada budaya Kraton, sebagian pedesaan karya arsitektur pesisiran, maupun karya arsitektur di daerah pegunungan masih sedikit ditulis. Sebagai seorang arsitek yang mencoba mengamati perkembangan arsitektur dan permukiman beserta permasalahan-permasalahannya, merasa perlu menekuni kepercayaan masyarakat Jawa yang berkembang, guna menangkap pengaruhnya pada karya arsitektur-permukiman sebagai wadah gerak penghidupannya. Dengan penelusuran ini diharapkan dapat penguraian hal-hal yang menjadi pertimbangan kosmologi masyarakat lereng gunung dalam membentuk permukimannya. Dari penekanan diatas, dalam penulisan kali ini akan menjawab pertanyaan tentang nilai kosmologi ruang serta bagaimana pengaruhnya pada seting tatanan spasial pedesaan lereng gunung di Desa Kapencar?.

2. Fundamental

a) Tipologi Masyarakat Jawa

Masyarakat di lingkungan *negarigung* menurut Woodward (1999) cenderung berkembang dengan kepercayaan berupa islam normatif maupun sufi/mistik. *Islam normatif* dan *islam sufi/mistik*. Pada lingkungan ini, wali merupakan wakil Allah di dunia, serta raja (Yogya) merupakan wakil Allah di bumi. Prinsip yang masih berkembang pada lingkungan permukiman kota (kerajaan/pesisir) adalah pola spasial konsentrik, yang berpusat di kraton/ pusat pemerintahan.

Masyarakat pedesaan (sawah) dengan para petani yang tinggal di *pedesaan*, sering disebut sebagai *tiyang tani*. Kreatifitas masyarakat pedesaan berupa penyatuan faham primordial dengan patokan dan potensi alam. Dalam hubungan *kosmoslogi*, masyarakat Pedesaan Jawa selalu memiliki lokasi *pepunden desa*, baik berupa Makam *Sesepuh*, atau tempat sumber air (sumber penghidupan) dengan pohon besar di atasnya, maupun tempat lain yang dikeramatkan. Pada lokasi-lokasi ini selalu dilakukan *ritual*, sebagai sarana menyatukan hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos.

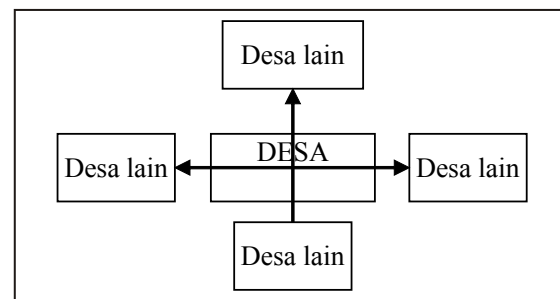
Masyarakat *pesisiran* menurut Syam (2005) berdasar pada ajaran para *wali*. Ajaran Islam para Wali yang menyembah Tuhan, serta tiada Allah selain Tuhan, disikapi masyarakat Jawa yang sebelumnya menyembah Dewa dengan *mendewa-kan* para *wali*. Hal ini terungkap dengan banyaknya makam para *wali* sebagai tempat untuk *berziarah*. Di Jawa dikenal Wali Songo sebagai tokoh agama yang menyebarkan agama Islam dan ajarannya banyak mempengaruhi budaya masyarakat yang berada dibawah wilayah ajarannya. Selain mendewakan para *wali* (*makamnya*), menurut Syam (2005) masyarakat pesisir Jawa juga menyikapi *sumur* (tempat wudhu atau membersihkan diri serta sumber hidup) serta *masjid* (tempat ibadah) sebagai tempat ziarah, baik untuk tujuan minta berkah (bagi masyarakat abangan), maupun mendoakan arwah para leluhur (bagi masyarakat NU dan Muhamadiyah).

Masyarakat lereng gunung oleh Hefner (1999) dilihat dari unsur karakter masyarakatnya, dan adanya relasi antara alam dengan pola kehidupan masyarakatnya. Adanya alam pegu-

nungan yang relatif dingin, dan memiliki kondisi tertentu telah membentuk karakter masyarakat yang memiliki rasa sederajat, bermatapencaharian berladang, serta memiliki pola spiritual yang menunjukkan adanya relasi antara alan gunung dengan manusia sebagai pengisinya. Lebih spesifik, gunung berapi memiliki suatu nilai yang menjadi pertimbangan bagi terbentuknya budaya masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan tentang masyarakat di lereng gunung Merapi (menurut lucas, 1987), dan masyarakat di lereng gunung Bromo (Hefner, 1999) memiliki beberapa kepercayaan adanya relasi kekuatan gunung dengan masyarakat yang berada dibawahnya. Dalam hal ini Hefner dan Lucas sebagai antropolog belum melihat adanya seting pola permukiman yang terbentuk sebagai satu unsur budaya lereng gunung.

b) Kosmologi Masyarakat Jawa

Menurut Morgan (dalam Waterson, 1990), masyarakat Jawa, secara asli memiliki *Javamoncapat*, yaitu sistem klasifikasi primitif bagi masyarakat Jawa, berupa hubungan antar desa, pada 4 arah dengan pusat berupa desa ke-5 (lihat gambar 1).

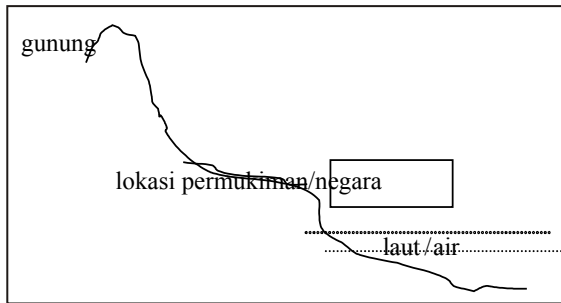


Sumber: digambar dari deskripsi Morgan (dalam Waterson, 1990)

Gambar 1. Pola Hubungan Antar Desa Secara *Moncopat*

Dia menekankan adanya hubungan adanya faham ini dengan konsep kosmologi Hindu, dimana alam, dunia, merupakan makrokosmos (buana agung), dan pribadi/rumah merupakan mikrokosmos (dunia alit). Ungkapan mikrokosmos di dalam bangunan rumah terekspresi pada *lay out, struktur, ornamen* sebagai konsep kesatuan alam dan sosial. Rumah dan permukiman selalu memiliki makna penuh fungsi dan makna secara simbolis. Disebutkan bahwa semua manipulasi

simbolik awalnya merupakan ungkapan struktur mistik, yang diungkapkan secara fisik. Adanya faham *primordial* ini sangat mempengaruhi manusia Jawa dalam menempatkan permukimannya. Posisi permukiman Jawa menurut Endraswara (2003) selalu tumbuh sesuai dengan *papan-panggonannya*, yaitu antara dataran tinggi dan air (lihat Gambar 2).



Sumber: Digambar dari Deskripsi Endraswara (2003)

Gambar 2. Lokasi Permukiman dengan Pertimbangan Faham Primordial Jawa.

Secara khusus kosmologi masyarakat lereng gunung terungkap dalam beberapa pertimbangan faham dasar masyarakat lereng gunung dengan kasus di Jawa Timur adalah adanya pembagian dua atau tiga (Sumardjo, 2002), dengan gunung sebagai bagian dari makrokosmos, dengan Dewa dan candi sebagai tempat tinggal Dewa, sedangkan manusia sebagai unsur mikrokosmos, harus menyikapi makrokosmos dengan baik. Berdasar dari faham ini, bagi orang gunung tidak dikenal adanya tingkatan/ strata dalam hubungan kekerabatan (Hefner, 1999). Secara bersama masyarakat lereng gunung akan menjaga hubungan dengan gunung, dalam bentuk tradisi, ritual, serta kepercayaan terhadap legenda yang mengkait ke gunung (Lucas, 1987). Lucas (1987) menyatakan bahwa masyarakat di lereng Merapi memiliki kepercayaan yang meleghenda, adanya hubungan masyarakat dengan 'gunung' sebagai subyek, apabila manusia tidak dapat menjaga diri, gunung dapat marah. Untuk menjaga hubungan ini masyarakat lereng gunung Merapi memiliki banyak larangan dalam menggunakan, naik lereng, dan memiliki banyak ritual yang menunjukkan adanya hubungan antara gunung dengan manusia yang tinggal didalamnya.

Hefner (1999) menyebutkan bahwa masyarakat Tengger di lereng gunung Bromo cenderung

menyikapi gunung sebagai satu kekuatan alam yang harus disikapi bersama secara sejajar, sehingga terbentuk hubungan kekerabatan yang sejajar dalam lingkungan masyarakat lereng gunung. Didukung dengan adanya rasa dari keturunan yang sama, maka masyarakat lereng gunung lebih merasakan kesejajaran posisi, tidak berjenjang seperti masyarakat *ngare*. Orientasi kegiatan masyarakat Jawa yang tinggal di pegunungan dahulu cenderung menjaga hubungan dengan alam, bukan hubungan pada tuannya, karena masyarakat gunung tidak bekerja sebagai bawahan orang lain, tetapi cenderung menggarap ladangnya sendiri dan adanya rasa sederajat, dari keturunan yang sama sangat mempengaruhi masyarakat lereng gunung.

3. Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pemanasan, berupa proses pendekatan peneliti ke lapangan, proses penelitian berupa penggalan data dan analisis di lapangan dan proses pendinginan, yaitu proses peneliti meninggalkan lapangan setelah peneliti memperoleh hasil, terkait dengan tema penelitian yaitu nilai kosmologi ruang spasial di Desa Kapencar. Beberapa hal yang ditekankan dalam metode penelitian fenomenologi ini antara lain:

- peneliti sebagai alat penelitian, dengan cara melakukan penggalan data dan analisis sendiri di lapangan secara *indept*.
- kasus penelitian dipilih secara purposif, sesuai kebutuhan yang berkembang selama melakukan penelitian lapangan.
- bentuk data dan analisis berupa data dari informan dan pemetaan tata keruangan
- informan diperoleh secara bergulir, dari satu informan ke informan berikutnya sesuai dengan kebutuhan informasi yang berkembang di lapangan terkait dengan nilai kosmologi ruang dan seting desa
- validasi hasil informasi dilakukan dengan triangulasi informasi pada informan yang berbeda maupun macam penggalan data (pertanyaan) terbalik.
- Temuan penelitian merupakan hasil temuan yang bersifat *emic*, yaitu temuan menurut

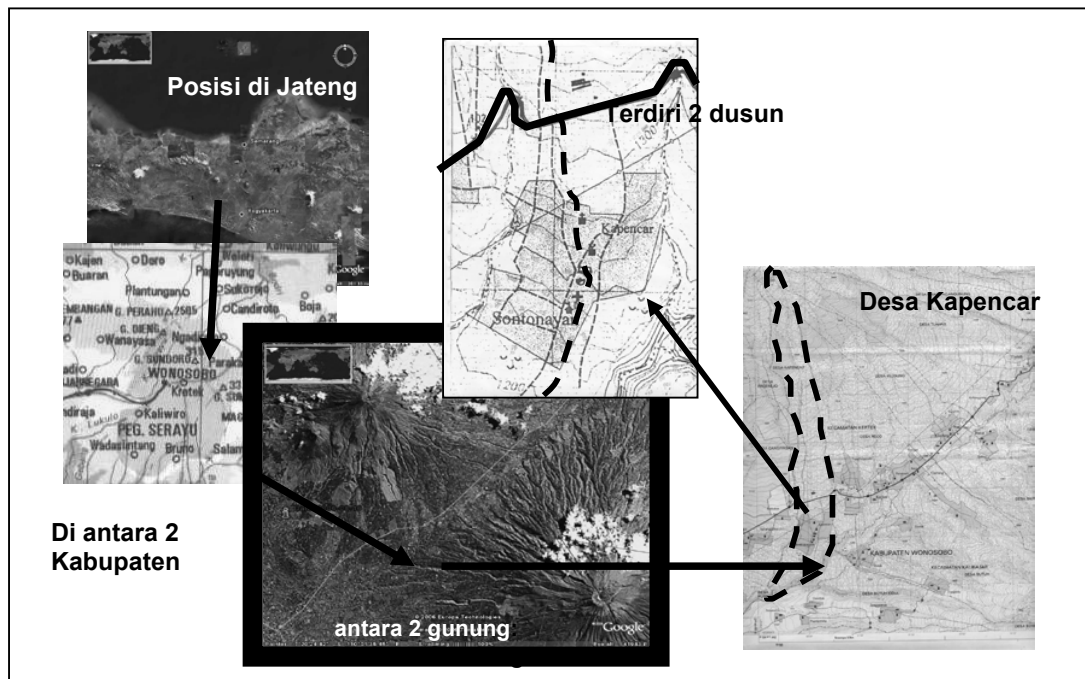
informan maupun kasus di lapangan. Temuan penelitian ini berupa konsep lokal, yang hanya berlaku di Desa Kapencar dan tidak dapat digeneralisir.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakter Spasial Desa Kapencar Lereng Gunung Sindoro, Secara fisik, Permukiman Desa Kapencar ini di kelilingi oleh sungai: sungai Kiamangbranti (Timur), sungai Jurang Jero (Barat) dan sungai galuh (Selatan), sedangkan sebelah Utara dipinggal dengan Jalan Raya (Parakan-Wonosobo). Desa yang dikelilingi oleh sungai ini terdiri dari 2 Dusun yaitu Dusun Sontonayan disisi Barat, dan Dusun Kapencar di sisi Timur (lihat Gambar 3).

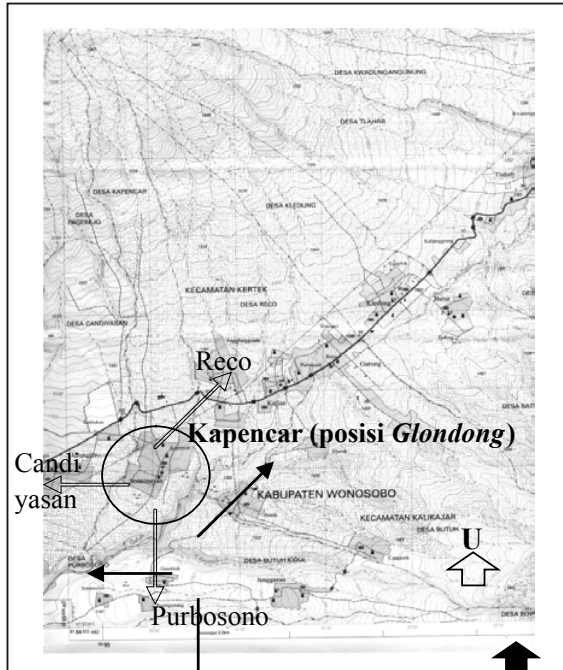
- a. Perspektif Makro: Relasi Kosmologi dengan Spasial antar Desa

Tinjauan secara makro dilihat dari adanya hubungan antar desa, baik hubungan secara vertikal, yaitu antara makrokosmos-mikrokosmos, maupun hubungan secara horisontal berupa hubungan antar desa. Beberapa hal yang dapat ditangkap dari hubungan dalam skala makro di Desa Kapencar antara lain adanya sejarah desa ini pernah menjadi Desa Glondong, adanya hubungan ekonomi dengan desa lain. Ditinjau dari hubungan antar desa, berdasar dari keterangan dari Mbah Yoso (mantan carik Kapencar, yang sangat senang mempelajari Sejarah) Desa Kapencar pada masa lalu pernah 2 periode menjadi daerah Glondong, membawahi Desa Reco (sebelah Timur dan Timur Laut), Desa Candiyanan (sebelah Barat) dan Desa Purbosono (sebelah Selatan), sementara sisi Utara tidak terdapat desa, karena posisinya merupakan ladang menuju ke puncak gunung Sindoro. Untuk lebih jelasnya posisi Glondong ini dapat dilihat dari gambar 4.



Sumber: Google Earth, Peta Desa dan Barkosurtanal dalam Penulis, 2008

Gambar 3. Peta Lokasi Desa Kapencar



Sumber: Barkosurtanal, 2003; Penulis, 2007

Gambar 4. Hubungan Antar Desa Satu Glondong, dengan Pusat Desa Kapencar.

Pada waktu Desa Kapencar menjadi desa glondong yang pertama adalah ayahnya bapak Josodimedjo, dan yang menjadi Glondong kedua adalah kakaknya, dengan bapak Yoso menjadi cariknya. Menurut bapak Yoso penentuan Glondong sesuai dengan kesepakatan 4 atau 5 desa. Pada masa ini, glondong pernah berada di Kapencar (Sontonayan, kemudian 1 periode pindah ke Reco (satu kelompok dengan Kapencar), dan kembali lagi ke Kapencar, sampai masa glondong berakhir. Adanya Glondong ini memudahkan sistem pengelolaan dari pemerintahan kabupaten. Dengan posisi Desa Kapencar sebagai Glondong, memperlihatkan bahwa dalam urusan administrasi pernah membawahi beberapa desa yang lain. Secara spasial posisi Desa Kapencar berada di tengah, antara 3 desa yang lain, dan disisi Utara desa tidak terdapat desa lain, karena sampai puncak Gunung masih merupakan bagian dari Desa Kapencar (tidak terdapat permukiman, tetapi berupa ladang). Pada saat sekarang, sistem kelompok glondong tidak ada.

Hubungan antar desa dalam bentuk lain adalah hubungan ekonomi. Sebagai sebuah permukiman Desa Kapencar ini tidak memiliki pasar secara menetap. Menurut Bp Maryono (Ka RT 2,

dusun Kapencar), memang daerah gunung selayaknya tidak memiliki pasar. Bila ingin belanja, mereka memanfaatkan warung, atau pada waktu akan berbelanja dalam jumlah banyak, dengan cara menukarkan hasil panen ke pasar Kertek, pasar Wonosobo, atau pasar Parakan. Pada saat ini, terdapat beberapa pedagang yang berjualan di dekat tanah bengkok (depan lapangan sepak bola). Pada waktu pagi, terdapat beberapa pedagang baik dari Desa Kapencar maupun dari lain desa (Purbosono, Butuh-Reco) yang berdagang kebutuhan sehari-hari. Beberapa pedagang (tetap) masih berjualan sampai sekitar pukul 14.00. Pedagang dari luar daerah yang datang ke Desa Kapencar dari Desa Butuh (Reco), Candi yasan. Bila dikaitkan dengan hubungan Glondong pada waktu itu, hubungan antar desa ini sangat terkait dengan nilai ekonomi.

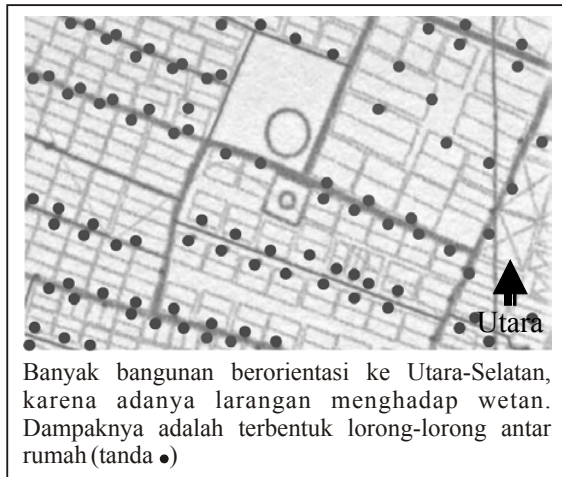
b. Perspektif Messo, Relasi Kosmologi Dengan Katakter Spasial Desa

Perspektif messo dapat dimulai dari adanya pemisahan Desa Kapencar menjadi dua dusun, yaitu dusun Sontonayan dan dusun Kapencar. Bila dilihat dari sejarahnya, menurut para penduduk di Sontonayan (termasuk pak Yoso, Pak Lurah Sustiyantoro, dan banyak warga lain, dusun Sontonayan telah ada terlebih dahulu, tumbuh di sisi Barat Daya Desa. Sedangkan dusun Kapencar, yang dihuni berikutnya dengan cara *mencar (terpisah)*, dinamakan *Pencar atau Kapencar*.

c. Relasi Kosmologi dengan karakter Spasial

Desa Kapencar terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Kapencar dan Dusun Sontonayan. Dusun Sontonayan menurut masyarakat disana sudah ada terlebih dahulu dibanding dengan Dusun Kapencar. Dalam menata lingkungan (spasialnya), masyarakat Dusun Sontonayan memiliki aturan yang terus berlangsung sampai sekarang. Menurut masyarakat di Dusun Sontonayan, orientasi bangunan rumah tinggal tidak boleh menghadap *ngetan (timur)*. Secara turun temurun mereka selalu diarahkan untuk menghadapkan bangunannya kearah *Ngidul (selatan)* atau *ngalor (utara)*. Arah *ngulon (barat)* masih dimungkinkan, karena suasananya *adem* (menurut bpk Kamto). Beberapa rumah di Sontonayan yang terpaksa menghadap ke Timur, akan memiliki pintu utama menghadap ke Selatan atau ke Utara. Adanya larangan ini menurut bapak

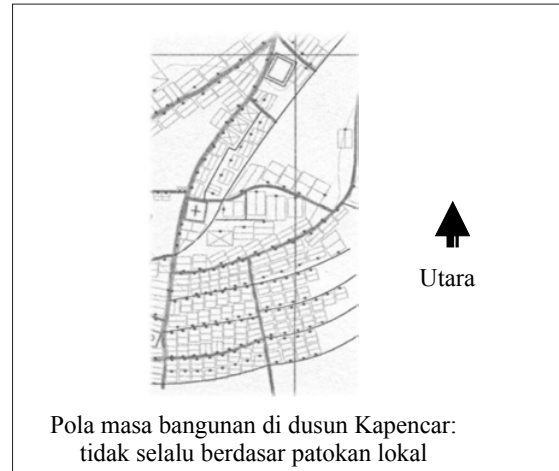
Yoso, bapak Kamto, karena istilah *ngetan/wetan/wiwitan*, sebagai simbol *sangkan paran*, posisi ibu, yang ditandai dengan arah matahari terbit, sehingga sebagai anak turun tidak boleh melawan *sengrenge* atau *bagaspati/matahari* (lihat Gambar 5).



Sumber: Penulis, 2007

Gambar 5. Pola Spasial yang Ada di Dusun Sontonayan, Menyikapi Adanya Kepercayaan Makrokosmos-Mikrokosmos

Bila seseorang mengarahkan bangunan ke Wetan dipercaya memiliki watak *cekak aten, gampang nesu, cengkiling* (keterangan bapak Sustiyantoro). Dampak adanya anjuran turunturun telah membentuk pola spasial desa yang spesifik, yaitu terdapat banyak lorong yang membujur Barat-Timur, guna memperoleh arah hadap bangunan ke Utara-Selatan Dusun Kapencar menurut Bapak Irawan dan Bapak Yoso *dibubak* oleh seseorang bernama kyai Banggi. Menurut ceritera yang dipercaya mereka, Kyai Banggi sebagai turunan orang Mataram, tetapi tidak diketahui lanjutan silsilahnya. Tatanan spasial masyarakat dusun Kapencar tidak memiliki aturan tertentu seperti di dusun Sontonayan. Adanya orang Kapencar yang menerapkan aturan seperti di Sontonayan, selalu terkait dengan adanya orang tersebut sebagai turunan orang Sontonayan. Sedangkan bagi orang Kapencar secara umum dan pendatang, tidak memiliki aturan tertentu. Pendatang ada yang menggunakan aturan menyesuaikan tempat yang ada (Gambar 6).



Sumber: Penulis, 2007

Gambar 6. Pola Spasial yang Ada di Dusun Kapencar

d. Relasi Kosmologi skala mikro: dalam tata spasial rumah

Dalam tatanan kosmologi Jawa, berupa *mancapat* yang merupakan ungkapan ‘pembagian lima’ dalam Fahaman Primordial Jawa. Pembagian lima menurut Sumarjo merupakan ungkapan budaya dari masyarakat sawah, terungkap dengan adanya arah orientasi *keblat papat lima pancer*. Adanya relasi ini pada masyarakat Desa Kapencar mempengaruhi pada arahan pola spasial, yaitu pada anjuran mengarahkan *luweng tungku pawon* kearah *ngidul, ngalor, atau ngulon*. Selain itu adanya orientasi bangunan atau pintu utama bangunan rumah kearah *ngidul, ngalor, atau ngulon*. Merupakan pantangan adalah menghadapkan rumah/pintu masuk utama maupun *luweng pawon* kearah *ngetan* (lihat Gambar 7).

	<i>Lor:</i> Lahir	Jabang bayi
<i>Kulon:</i> Kelon		<i>Wetan:</i> kawitan= wiwitan
	Tengah:	BAYI
<i>Kidul:</i> Wadi		kang Tinandur

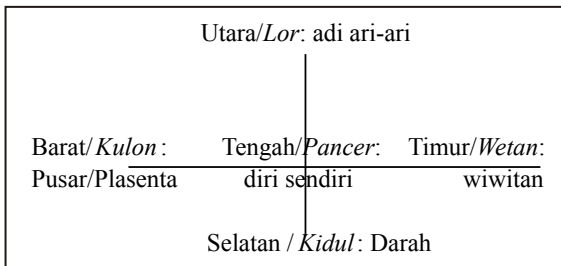
Sumber: wawancara dengan Bpk. Josodimedjo, Desa Kapencar, Kertek, Wonosobo.

Gambar 7. Konsep Keblat bagi Masyarakat Desa Kapencar

Adanya pengaruh kosmologi Jawa ini ditegaskan oleh beberapa informan di sana, seperti P. Joso yang menjelaskan adanya kiblat *ngetan* =

wetan = *wiwitan*, yaitu merupakan lambang *wiwitannya* seseorang hidup, sehingga merupakan simbol pemberi hidup, orang tua, termasuk tempat muncul (lahir)nya *srengenge*. Adanya posisi *wetan* sebagai ungkapan asal mula tersebut, maka seseorang tidak boleh melawannya. Adapun menurut P. Joso, ketiga arah lain dan tengah memiliki arti berbeda.

Konsep lokal tentang keblat papat ini bila dilakukan dialog secara teoritis mirip dengan ungkapan Endraswara atau watak tentang *keblat papat-lima pancer*, yaitu (lihat gambar 8):

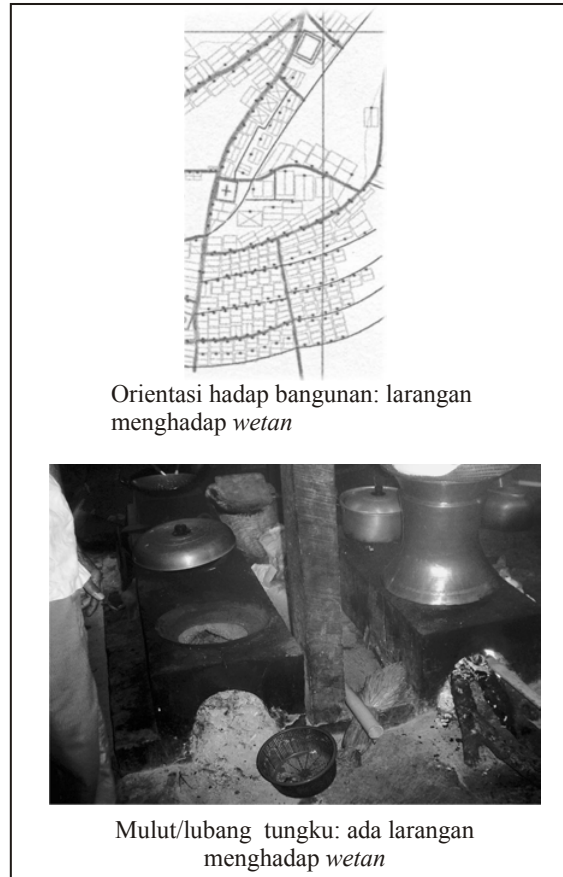


Sumber : digambar dari deskripsi Endraswara, 2003

Gambar 8. Konsep Jawa: Keblat Papat –Lima Pancer

Adanya pengaruh falsafah Jawa secara teoritis pada tatanan spasial tersebut, menunjukkan bahwa terdapat falsafah Jawa tentang makrokosmos dan mikrokosmos juga diberlakukan di Desa Kapencar. Nilai makrokosmos ini masih terus berlanjut dan dijadikan pandangan hidup bagi masyarakat Desa Kapencar. Hal ini tetap berlangsung walaupun secara resmi mereka beragama Islam / Katolik/ Budha).

Pengaruh kosmologi Jawa ini diterapkan sampai dalam penataan bangunan dan tata detail *tungku*. Bangunan rumah di Desa Kapencar memiliki aturan tidak boleh dihadapkan kearah *wetan*. Apabila posisi bangunan terpaksa harus menghadap *wetan*, pintu utama tetap dilarang dihadapkan kearah *wetan*. Hal ini terkait dengan adanya pantangan masyarakat Desa Kapencar, terutama kerutunan dari dusun Sontonayan, yaitu menghadap *wetan* berarti menantang datangnya 'kehidupan' *srengenge*. Adanya posisi ini masih memiliki landasan yang sama dengan faham *manca-pat*. Demikian pula dengan adanya larangan menghadapkan tungku pawon kearah *wetan* (Gambar 9).



Sumber: Penulis, 2007

Gambar 9. Kosmologi pada Orientasi Bangunan dan Orientasi *Tungku* Pawon

Dengan adanya beberapa aturan dan pantangan terhadap tatanan spasial, orientasi bangunan sampai orientasi *tungku pawon* yang masih dilaksanakan sampai sekarang, menunjukkan bahwa pengaruh kosmologi masih sangat lekat bagi masyarakat Desa Kapencar, terutama bagi masyarakat yang berasal dari dusun Sontonayan.

Temuan ini apabila disejajarkan dengan penjabaran Purnomo tentang Dusun Cetho maupun penjabaran Ismudiyanto tentang Kampung Naga menjadi satu variasi keragaman cara masyarakat di Jawa dalam menyikapi kosmologi. Kosmologi *Wetan* di Dusun Cetho menurut Purnomo (2003) merupakan arah yang menunjukkan adanya *pepenget urip* (mengingat asal kehidupan), disikapi dengan tatanan keruangan yang berorientasi ke *wetan* sebagai posisi yang dihormati. Hal ini agak berbeda dengan tatanan keruangan di Desa Kapencar yang menyikapi *wetan* sebagai keblat yang tidak boleh dilawaan. Lebih berbeda dengan

kosmologi di Kampung Naga yang berkembang dengan Islam Sunda (Ismudiyanto, 1987 dan Suwandi 2001). Orientasi ruang yang utama di Kampung Naga adalah arah Barat, yang merupakan ungkapan adanya penyatuan arah keblat antara posisi Mekah dengan posisi Makan leluhur di Gunung Keramat.

5. Kesimpulan

Dari beberapa telaah diatas, terlihat adanya nilai Kosmologis dalam beberapa skala di Desa Kapencar. Adanya Desa Kapencar sebagai posisi Glondong (pada masanya), adanya larangan *keblat*/ orientasi rumah, arat pintu utama rumah maupun posisi *tungku pawon* ke arah *wetan* merupakan nilai kosmologis Jawa, dengan posisi *wetan* sebagai posisi asal mula kehidupan,

sehingga tidak boleh di'tantang' maupun di'lawan' (lihat Tabel 1).

Dari temuan ini terlihat bahwa sampai sekarang Desa Kapencar sebagai salah satu desa lereng gunung di Jawa Tengah terlihat masih meng'uri-uir' warisan leluhur, dengan tetap menjalankan patokan, larangan dan tradisi desa. Adanya perubahan budaya berpengaruh kepada makna yang terkandung dalam tradisi yang ada. Terlaksananya *patokan*, larangan, tradisi da aturan lokal pada saat sekarang bersifat tinggal menjalankan tradisi, tetapi kurang dihayati maknanya. Hal itu terus berlangsung karena adanya peristiwa-peristiwa yang dipercaya masyarakat sebagai 'peringatan' bagi masyarakat yang melanggar aturan.

Tabel 1. Matriks karakter Spasial dan bangunan yang mengungkapkan Nilai Kosmologi Desa Kapencar, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

ELEMEN	SPASIAL/BANGUNAN	PENGARUH	NILAI KOSMOLOGI
Lingkungan	Kapencar: Glondong bagi desa lain 	Adanya nilai mancapat yang diterapkan di Desa Kapencar	Religi/ Kepercayaan Jawa
Spasial bangunan	Rumah tinggal di dusun Sontonayan dilarang menghadap <i>WETAN</i> , karena : - Menentang bagaspati (srengenge) - Menentang <i>wetan</i> (<i>wiwitan</i>) Hawanya panas, pemiliknya akan berperilaku amarah, cengkiling	Nilai mancapat di dusun Sontonayan. Lor: ari-ari Kulon tengah wetan Kelon bayi wiwitan Kidul: wadi kang tinandur	Religi/ Kepercayaan Jawa
	Adanya <i>punden</i> desa pada beberapa tempat, dengan peran masing-masing	Nilai primordial 2: hub alam-manusia	Religi/ Kepercayaan Jawa
Detail ruang	Adanya larangan mengarahkan mulut tungku ke <i>Wetan</i> Adanya pantangan pintu utama rumah menghadap <i>Wetan</i> .	Nilai mancapat di dusun Sontonayan (sama spasial bang)	Religi/ Kepercayaan Jawa

Sumber: hasil analisis penulis, 20010

Daftar Pustaka

- Endraswara, 2003, *Falsafah Hidup Jawa*, Pen Cakrawala, Jakarta.
- Hefner, 1999, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan perkelahian Politik*, LKiS, Yogyakarta.
- Ismudiyanto, 1987, *Kosmologi dan Perilaku Meruang di Kampung Naga*, Media Teknik Edisi no 2 Tahun IX April – Juli 1987, ISSN 0216-3012, Yogyakarta
- Koentjaraningrat (1994): *kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Lucas Sasongko Triyoga, 1987, *Persepsi dan Kepercayaan Manusia Jawa terhadap Gunung Merapi*, Tesis Fakultas Sastra, Univ Gadjah Mada, Yogyakarta
- Purnomo, MD Edi, 2003, *Makna dan Fungsi Ruang Rumah Pedesaan di Dukuh Cetho Karanganyar, Jawa Tengah*, Tesis Program S2, Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu teknik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Rejeki, Sri, 2006, *Ilmu Budaya Jawa*, Laporan Tugas Mata Kuliah Ilmu Budaya Jawa Jawa, Program Pascasarjana S3 Bidang Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob, 2002, *Arkheologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-artefak Kebudayaan*, CV Qalam, Yogyakarta
- Suwandi, Rudi, 2001, (was translated in English), *The Naga Village, a Heritage from the Acestor*, Foris by Architecture and communication, Bandung
- Syam, Nur, 2005, *Islam Pesisir*, LIKS, Yogyakarta
- Waterson, Roxana, 1990, *The Living House and Anthropology of Arc in South-east Asia*, Oxford University, New York
- Woodward, 1999, *Islam Jawa*, LIKS, Yogyakarta bekerjasama dengan The Asia Foundation